

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1. Tinjauan Tentang Buku

#### 2.1.1. Pengertian dan Sejarah Buku

Buku merupakan kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu dan berisikan tulisan atau gambar. Pada zaman kuno, penyampaian informasi, cerita, nyanyian, doa maupun syair dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut dan hafalan merupakan ciri yang menandai tradisi ini. Dengan bertambahnya informasi dari waktu ke waktu, semakin bertambah juga informasi yang harus dihafalkan, sehingga terpikirlah untuk menuangkannya dalam tulisan dan munculah buku kuno. Awalnya buku kuno belum berupa tulisan yang tercetak di atas kertas, melainkan berupa tulisan-tulisan di atas keping-keping batu (prasasti) atau di atas kertas yang terbuat dari daun papyrus.

Mesir merupakan bangsa pertama yang mengenal tulisan dalam bentuk gambar yaitu hieroglif. Hieroglif ditulis di atas batu atau di atas gulungan kertas papyrus yang disebut sebagai bentuk awal buku kuno. Tidak hanya bangsa Mesir, bangsa Romawi memanfaatkan papyrus untuk membuat tulisan. Gulungan papyrus yang terlalu panjang kemudian dipotong-potong agar lebih mudah untuk digulung. Tercatat papyrus terpanjang mencapai 40,5 meter di British Museum di London. Kesulitan menggunakan gulungan papyrus diganti menggunakan lembaran kulit domba yang terlipat dan dilindungi oleh kulit kayu yang keras, disebut *codex*. Perkembangan selanjutnya orang-orang Timur Tengah yang menggunakan lembaran kulit domba yang disebut pergamen yang kemudian disebut perkamen, yang berarti kertas kulit. Perkamen lebih kuat dan lebih mudah dibuat berlipat-lipat dan inilah awal terbentuknya dari buku berjilid.

Perkembangan buku di Indonesia, juga diawali dengan buku kuno berupa gulungan daun lontar. Daun lontar yang telah ditulis lalu dijilid hingga membentuk sebuah buku. Terciptanya kertas membantu perkembangan perbukuan yang sedang mengalami perubahan yang meningkat. Ts'ai Lun menciptakan kertas dan mengantarkan Cina mengalami kemajuan, sehingga pada abad ke dua Cina menjadi pengekspor kertas satu-satunya di dunia. Sebagai tidak lanjut

penemuan kertas, penemuan mesin cetak merupakan tahap perkembangan selanjutnya yang ditemukan oleh Johannes Gensleib Zur Laden Zum Gutenberg asal Jerman pada abad ke-15. Gutenberg menemukan cara pencetakan buku dengan huruf-huruf logam yang terpisah dan membentuk sebuah kata atau kalimat. Kelebihan mesin cetak Gutenberg mampu menggandakan cetakan dengan cepat dengan jumlah yang banyak. Teknik cetak ini bertahan hingga abad ke-20 dan kemudian disempurnakan menjadi pencetakan *offset* ( “*Sejarah Buku*”, 2014, November ).

### 2.1.2. Jenis-jenis Buku

#### a. Novel

Novel merupakan karya fiksi berupa cerita yang saling berkaitan dalam buku tersebut. Panjangnya lebih panjang dari 40.000 kata. Novel sendiri dibagi-bagi lagi dalam beberapa genre.

#### b. Komik

Komik adalah suatu buku yang berisi gambar-gambar tidak bergerak yang diisi dialog atau kata-kata di dalamnya untuk menceritakan cerita yang dimaksud. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri.

#### c. Antologi

Buku antologi terdiri dari kumpulan-kumpulan tulisan yang tidak berkaitan. Namun masih satu jenis tulisan dan biasanya juga satu tema. Antologi biasanya berupa kumpulan cerpen, kumpulan puisi, kumpulan esai, dan lain sebagainya. Dari masing-masing jenis tersebut dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Menurut KBBI antologi adalah sebagai kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang.

#### d. Biografi

Buku biografi merupakan buku yang berisi kisah hidup seseorang. Biasanya biografi dibuat oleh orang-orang populer atau orang yang

berpengaruh. Biografi yang ditulis sendiri oleh tokohnya dinamakan autobiografi.

e. Dongeng

Buku dongeng merupakan buku yang berisi kisah fiktif yang berasal dari khayalan dan imajinasi. Biasanya dongeng adalah sesuatu yang mustahil dalam dunia nyata. Dalam satu buku, bisa terdiri atas satu atau lebih dongeng.

f. Novelet

Novelet merupakan cerita yang terlalu pendek untuk disebut Novel, namun juga terlalu panjang untuk disebut Cerpen. Biasanya berkisar antara 40-50 halaman.

g. Catatan Harian

Buku ini adalah buku yang dibuat dari catatan harian atau jurnal atau diary yang ditulis.

h. Karya Ilmiah

Buku karya ilmiah adalah buku yang berupa laporan dari suatu penelitian atau percobaan dan sebagainya, seperti laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi dan sebagainya.

i. Buku teks

Buku teks adalah buku pelajaran, diktat, modul dan lainnya. Buku teks merupakan salahsatu sumber belajar dan bahan ajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran (Imran, 2014, Spetember).

j. Kamus

Kamus adalah buku acuan untuk mengalihkan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya. Atau untuk memberikan penjelasan dari kata-kata dalam suatu bahasa.

k. Buku panduan

Buku panduan adalah buku yang berisi panduan atau tata cara mengenai hal-hal tertentu (Ardiles, 2014, Juli).

1. Buku Fotografi

Buku foto adalah buku yang berisikan kumpulan foto – foto dari hasil fotografi yang berisi petunjuk penggunaan yang dikemas dengan baik disertai pemberian layout sehingga mempunyai daya tarik.

2.1.3. Kriteria Buku yang Baik

Buku yang baik ditentukan dari isi atau tulisan dalam sebuah buku. Maka dari itu beberapa kriteria yang membuat buku disebut yang baik adalah:

a. Pentingnya Tulisan

Tulisan yang ditulis harus berdampak pada pembaca. Penulis harus menekankan pentingnya buku tersebut agar pembaca memahami tujuan penulisan buku tersebut.

b. Fokus

Isi tulisan tidak perlu banyak tetapi harus memiliki batasan yang jelas sehingga lebih fokus pada hal yang dibahas.

c. Wajah dan Cara Penyajian

Penulis harus memperhatikan pemilihan kata agar pembaca terus membaca tulisan dari judul hingga selesai. Wajah dan cara penyajian yang menarik membawa pembaca memahami gagasan dan informasi yang ada dalam buku.

d. Bentuk Tulisan

Penulis harus bisa mengetahui jenis-jenis atau bentuk tulisan. Bila berbentuk narasi maka penulis harus membuat tulisan yang alurnya baik untuk dibaca.

e. Suara Tulisan dalam Teknik Menulis

Suara tulisan dapat dirasakan ketika pembaca membaca isi tulisan. Penulis harus menyajikan tulisan dengan menggunakan kalimat yang efektif, ringkas, padat, padu, mudah dipahami dan bahasa yang komunikatif. Selain itu, penulis harus dapat menyajikan warna suara yang konsisten dan memberikan makna.

#### 2.1.4. Manfaat Buku

Dalam CNN Indonesia, 17 Mei 2017 dari data studi *“Most Littered nation in the World”* yang dirilis oleh Central Connecticut State University, Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Selain itu Unesco juga mengungkapkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya sebanyak 0,001 persen saja (Indra, 2017). Hal ini sangat disayangkan karena selain sebagai salah satu alat komunikasi, buku memiliki banyak manfaat yang tidak diketahui banyak orang. Berikut beberapa manfaat buku, antara lain ;

a. Dapat menstimulasi mental

Membaca buku dapat menjaga fungsi otak agar tetap bekerja dengan baik. Selain itu dengan membaca buku dapat mencegah penyakit Alzheimer dan demensia.

b. Mengurangi Stress

Membaca buku dapat menurunkan tekanan darah serta membantu menjaga orang yang menderita mood tertentu.

c. Menambah wawasan dan pengetahuan

Dengan membaca buku dapat menambah berbagai macam informasi baru yang selama ini belum diketahui. Semakin banyak pengetahuan, maka semakin siap dalam menghadapi tantangan yang dihadapi. Selain itu, pengetahuan merupakan hal yang berharga yang tidak dapat hilang. Cerita maupun ide-ide yang terdapat dalam sebuah buku dapat membuka sudut pandang pembaca untuk lebih memahami hal lainnya (Saputra, n.d).

d. Meningkatkan kualitas memori

Menurut Key Pugh, PhD, Presiden Direktur Penelitian Haskins Laboratories, membaca buku dapat mengembangkan fungsi otak bagian lain seperti kemampuan berimajinasi, bahasa dan pembelajaran asosiatif. Selain itu, kebiasaan membaca dapat memacu otak dalam berkonsentrasi dan berpikir (*“ 5 Manfaat Membaca Bagi Otak dan Tubuh Manusia “*, 2017).

- e. Meningkatkan hubungan sosial

Kegemaran membaca mempengaruhi kehidupan sosial manusia, dimana pembaca dapat mengenal berbagai macam karakteristik budaya maupun kehidupan sosial masyarakat lain. Dengan kata lain, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain juga meningkat sehingga dapat menambah kualitas hubungan dengan masyarakat lainnya (Saputra, n.d).

## **2.2. Tinjauan Literatur**

### **2.2.1. Sejarah Wayang**

Wayang merupakan jenis pertunjukan yang mengisahkan tentang tokoh atau kerajaan dalam dunia perwayangan. Kata Wayang berasal dari kata *Wa Hyang* yang memiliki arti menuju ke roh spiritual, dewa atau Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian ini telah ada sejak Kerajaan Hindu dan menjadi kesenian yang sangat populer. Pada zaman kerajaan di Jawa, wayang digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat. Wayang merupakan kesenian yang memiliki nilai kreasi tinggi. Beberapa bagian dari kesenian wayang diambil untuk digunakan sebagai lambung keluhuran, seperti tarian sebagai simbol keagungan kerajaan oleh raja-raja Jawa (Lisbijanto,2013).

### **2.2.2. Bentuk-bentuk Wayang**

Menurut Lisbijanto (2013) dalam bukunya, terdapat beberapa macam bentuk wayang, antara lain :

- a. Wayang Wong (Wayang Orang)

Wayang *Wong* (Orang) adalah kesenian wayang yang tokohnya diperankan oleh manusia dari perwujudan wayang kulit. Pada wayang orang ini pertunjukan menjadi lebih hidup dan dimaksudkan sebagai tontonan yang menghibur sekaligus *piwulung* (pelajaran) yang dipakai untuk merefleksikan kehidupan manusia.

- b. Wayang Kulit

Wayang *Kulit* atau wayang purba adalah “wayang yang tokoh-tokohnya terbuat dari bahan kulit” (Lisbijanto, 2013:3). Selain itu wayang kulit

juga diartikan sebagai bayangan karena penonton hanya melihat bayangan dari belakang *kelir* (layar) yang disorot dengan *blencong* (lampu minyak). Wayang kulit dijalankan oleh dalang yang sekaligus menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang dengan diiringi dengan gamelan yang dimainkan oleh sekelompok penabuh (*nayaga*) dan tembang-tembang Jawa yang dibawakan oleh para *pesinden*.

c. Wayang Golek

Wayang *Golek* merupakan wayang yang terbuat dari boneka kayu tiga dimensi. Wayang ini lebih realistis dibanding wayang kulit dan klithik karena dilengkapi dengan kostum yang terbuat dari kain. Pertunjukan wayang golek dijadikan sebagai sarana hiburan dan upacara tertentu seperti bersih desa, syukuran, hajatan, sunatan dan lain-lainnya. *Lakon* (tokoh) yang dimainkan diambil dari Babad Menak, yaitu sejarah tanah Arab menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW.

d. Wayang Klithik

Wayang *Klithik* merupakan wayang yang terbuat dari bahan kayu berbentuk pipih seperti wayang kulit. Menurut cerita, wayang klithik diciptakan oleh Pangeran Pekik, Adipati Surabaya. Kata "*Klithik*" diambil dari bunyi *klithik* ketika gagang wayang ini dimainkan. Cerita yang dibawakan pada wayang klithik diambil dari cerita Panji dan Darmawulan.

e. Wayang Topeng

Wayang Topeng merupakan wayang yang diperankan oleh orang dengan memakai topeng untuk menutupi wajahnya. Wayang ini dimainkan dengan iringan dari gamelan dan tari-tarian. Dalam budaya Jawa, wayang topeng digunakan sebagai pertunjukan ritual ataupun sebagai seni pertunjukan. Wayang topeng dimainkan dengan diiringi gamelan, tari-tarian dan diadakan selama semalam. Menurut Prasetyo (2004) dalam

pertunjukan wayang topeng dipimpin oleh seorang dalang yang berperan untuk mengatur peran dan sekaligus pimpinan dalam pertunjukan.

### 2.2.3. Sejarah Wayang Topeng Malangan

Wayang Topeng merupakan pertunjukan wayang yang seluruh pemain menggunakan topeng untuk menutupi wajah. Wayang topeng ini hampir sama dengan Wayang Orang, namun yang membedakan adalah pemerannya menggunakan topeng dan certia yang sering dibawakan adalah cerita Panji. Menurut Mugiarto dan Munardi (dalam Prasetyo, 2004:6-7) wayang topeng muncul sejak masa Kerajaan Hindu dengan dibuktikan dari peninggalan prasasti, seperti; Prasasti Jaha (840 M), ditemukan istilah *atapukan* untuk menamakan sebuah pertunjukan tari yang menggunakan topeng di daerah Jawa Tengah. Prasasti Kuti (840 M), ditemukan istilah *hatapukan* yang memiliki arti penari atau *matapukan* dan *manapukan* yang berarti pertunjukan wayang topeng. Prasasti Bebetin (896 M) di Bali, ditemukan istilah *pertapukan* yang berarti perkumpulan topeng. Prasasti Mantyasih (940 M), ditemukan istilah *hatapukan* atau *matapukan* dan *matapelan* yang berarti pertunjukan topeng. Kemudian prasasti yang disimpan di Desa Blantih (1059 M), ditemukan juga istilah *atapukan* yang memiliki arti perkumpulan topeng. Selain itu pada relief Candi Jago juga ditemukan *irah-irahan* (mahkota) sesuai dengan ornamen pada kostum penari wayang topeng dan terakhir, pada masa Mataram Hindu (abad ke 8) dibuktikan dengan *toponim* pada Candi Badut dan prasasti Dinoyo (760 M). Pada jaman Kadiri (1045-1222 M) perkembangan tari sangat pesat dan drama tari tertua di Jawa lahir pada masa ini. Drama tari ini disebut wayang *wong* yang membawakan cerita tentang Ramayana dan Mahabarata. Pada masa Singosari dan Majapahit (1268-1292 M) kemudian muncul cerita Panji. Di Jawa Timur (XIV-XV) mengalami zaman keemasan dalam pertunjukan wayang topeng dengan certia Panji.

### 2.2.4. Pertunjukan Wayang Topeng Malangan

Wayang Topeng Malangan adalah pertunjukan yang melibatkan gerak tari, sehingga penyajiannya lebih bersifat dramatari daripada drama. Penyajian

tokoh-tokoh menggunakan gerak tari dan kata-kata (vocal) yang dilakukan oleh dalang. Lakon-lakon yang disajikan dalam pertunjukan ini tentang kisah romantika yang disebut Lakon Panji. Menurut Supriyanto (1997) karakteristik tokoh dalam Lakon Panji diwujudkan dalam bentuk topeng-topeng yang diukir (dalam Hidayat, 2014). Menurut Purnama & Rachmadian (2016) wayang topeng Malangan mementaskan cerita Panji, seperti *Rabine Panji*, *Sayembara Sada Lanang*, *Walang Sumirang*, *Laire Nogo Taun* dan *Jenggala Mbangun Candi*. Menurut Musthofa Kamal (2008) penyajian wayang topeng Malangan :

Penyajian pertunjukan wayang topeng malangan secara umum disajikan dalam urutan yang terpola. Sebelum pertunjukan dimulai, dalang terlebih dahulu mengadakan *suguh* atau *sesaji* untuk memohon izin, meminta perlindungan pada *dhayang* desa yang menempati punden desa tempat penyajian pertunjukan. Adapun urutan pertunjukannya sebagai berikut: (1) *Gending Giro*, terlebih dahulu menabuh gending eleng-eleng, krangean, loro-loro, gending gondel, dan diakhiri dengan gending sapujagad, (2) Pembuka dengan tari *Besakalan Lanang* (Topeng Bangtuh), (3) *Jejer Jawa* (Kediri), (4) *Perang Gagal* (Selingan tari Bapang), (5) Adegan *Gunungsari-Patrajaya*, (6) Adegan *Jejer Sabrang* (*Klana Sewandana*), (7) Adegan *Perang Brubuh* dan *Bubaran* (p. 60).

Musthofa Kamal (2008) menjelaskan bahwa ciri-ciri gerak tari pada wayang topeng Malangan ditunjukkan melalui moti-motif yang sesuai dengan karakteristik lakonnya. Gerakan yang ada hanya dibedakan antara gerak tari putra (maskulin) yang bersifat gagah dan halus, sedangkan untuk gerak tari putri tidak ada. Gerakan yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Tari Patih: Gerakannya gagah, ciri motif gerak bervolume besar, garis gerak tegas, punya *junjungan* kaki dan gerak jalannya *labas* (*lombo* dan *karep*).
- b. Tari Klana: Memiliki gerakan yang sama dengan tari Patih, memiliki gerak jalan *labas kerep*, tetapi tidak memiliki *sirigan*. Ciri gerak tegas, patah-patah dan memiliki *junjungan* kaki.

- c. Tari Bapang: Bersifat gagah, tidak memiliki *junjungan* kaki dan gerak berjalan (*labas*) baik yang *lombo* atau yang *kereb*. Ciri utama dari tari Bapang adalah garis gerak yang tegas, volum egerak lebar dan kaki yang terbuka.
- d. Tari Gunungsari: Bersifat halus, bervolume gerak sempit, irama gerak pelan, tidak memiliki *junjungan* kaki, tidak memiliki gerak *sirik*, dan tidak memiliki gerak jalan (*labas lombo*), namun memiliki gerak jalan *labas kerak* atau *ngelap*.

#### 2.2.5. Perlengkapan Pertunjukan Wayang Topeng Malangan

Secara umum perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan wayang topeng Malangan sama dengan pertunjukan wayang lainnya. Menurut Lisbijanto (2013) dalam bukunya yang berjudul *Wayang*, ada beberapa perlengkapan yang diperlukan dalam pertunjukan wayang, yaitu:

- a. Panggung, berfungsi sebagai tempat pemain memainkan ceritanya. Di dalam panggung terdapat layar yang menjadi latar belakang (*background*) sebagai penanda tempat dan biasanya berlatar kerajaan.
- b. Pemain atau penari, orang-orang yang memerankan karakter atau lakon cerita. Para pemain diharuskan melakukan latihan menari terlebih dahulu. Pemain wayang yang baik adalah orang bisa memainkan perannya dengan prima, khususnya dalam tari. Saat pertunjukan penari mengikuti alur cerita yang diatur oleh dalang agar tidak terjadi kesalahan (Ki Soleh Adi Pramono, personal communication, April 7, 2018).
- c. Gamelan, adalah seperangkat alat musik yang menonjolkan metafolon, gambang, gendang dan gong. Gamelan dari kata bahasa Jawa *gamel* yang berarti memukul atau menabuh. Gamelan terbuat dari kayu dan gangsa, sejenis logam yang dicampur tembaga atau timah dan *rejasa*. Dalam pertunjukan wayang topeng Malangan gamelan yang digunakan adalah gamelan berbunyi *laras pelog* (7 nada) dan *slendro* (5 nada) (Kamal, 2008 ; Ki Soleh Adi Pramono, personal communication, April 7, 2018).

- d. Pakaian (kostum), pakaian yang digunakan saat pementasan pertunjukan adalah *jamang* (penutup kepala), *kalung kace*, *kelat bahu*, *sembong* (rapek), *sampur*, keris, kaus kaki, gongseng, celana Panji dan topeng (Kamal, 2008).
- e. Dalang, dalam wayang topeng Malangan merangkap sebagai sutradara, prolog, epilog dan dialog antar pemain. Dalang juga sebagai penentu tersampainya pesan yang dibawakan dalam cerita kepada penonton. Dalang harus bisa membedakan suara masing-masing pemain (*suluh*). Dalang harus mengetahui ilmu pengetahuan tentang cerita. Selain itu dalang dituntut untuk bisa mengerti konsep tari topeng karena dalang yang mengatur pergantian tiap adegan. Secara keseluruhan seorang dalang harus menguasai tentang keseluruhan cerita, gendang, tari, olah suara dan pengetahuan lainnya (Ki Soleh Adi Pramono, personal communication, April 7, 2018).
- f. Tokoh atau *lakon*, yang dibawakan dalam pertunjukan wayang topeng Malangan adalah tentang *Lakon* Panji dengan tokoh seperti Panji Asmorobangun, Dewi Sekartaji, Gunung Sari, Dewi Ragil Kuning, Bapang dan Klana Sewadana (Kamal, 2008).

#### 2.2.6. Cerita Panji

Cerita Panji sangat populer pada Kerajaan Majapahit. Cerita Panji menyebar luas seiring dengan meluasnya kekuasaan Kerajaan Majapahit. Tjokrowinoto (1990:12) mengungkapkan bahwa cerita Panji merupakan cerita asli masyarakat Jawa Timur yang tertulis dalam kitab Smaradhahana karangan Mpu Darmaja pada jaman Raja Kam Eswara I (1115-1130 AD) (dalam Prasetyo, 2004:9). Cerita Panji mengisahkan tentang pertualangan Pangeran Panji untuk mendapatkan kembali tunangannya, Putri Candrakirana (Kieven, 2017).

Menurut Soleh Adi Pramono dalam buku *Prosiding Seminar Tokoh Panji Indonesia Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*, pada tahun 1275 Prabu Kertanegara, putra Raja Tumpel (Wisnuwardana) membuat “kidung Panji” untuk

mengenang leluhurnya yang berada di Jepara, Kediri, Urawan dan Singasari dengan seni pertunjukan wayang topeng yang menceritakan tentang Panji. Tahun 1279, seorang peneliti dari Belanda, C.C. Berg (1928) dalam bukunya *In Leiding tot de studie van het ond-Javaansh*, menjelaskan bahwa penyebaran cerita Panji di mulai tahun 1277 oleh Prabu Kertanegara yang mengadakan *pamalayu* (menguasai Melayu) dan *pambali* (menguasai Bali). Hali ini dibuktikan dengan adanya cerita Panji versi Bali yang disebut *Malat* (dalam Dana & Prasetya, 2014).

Cerita Panji mempunyai berbagai pakem lesan seperti *Rabine Panji*, *Sayembara Sadalanang*, *Walangwati-Walangsumirang*, *Gunungsari Kembar*, *Panji Laras*, *Panji Kembar*, *Kayu Apyun*, *Wadhal werdhi*, *Lembu Gumarang*, *Melati Putih Edan*, *Sekar Tenggek Lunge Jangge*, *Gajah Abuh* dan lainnya. Masing-masing pakem lesan memiliki berbagai nilai-nilai yang dibawa , misalkan tuan rumah (pemilik hajat) ingin dihindarkan dari segala penyakit maka menceritakan *Gajah Abuh*, tentang isu narkoba maka menceritakan *Kayu Apyun*, tentang *caleg* maka menceritakan *Sayembara Sadalangan* dan lainnya sebagainya.

#### 2.2.6.1. Lakon Panji

Menurut Soleh Adi Pramono dalam buku *Prosiding Seminar Tokoh Panji Indonesia Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*, Panji disebut sebagai pahlawan kebudayaan karena pada tahun 1996 dalam pekan budaya Bali, cerita Panji menjadi tema sentralnya sehingga Panji merupakan sosok yang mencerminkan keteladanan dalam hidup. Dalam menumpas kejahatan Panji gemar menyamar ditengah-tengah masyarakat tidak menunjukkan kemampuan dan kesaktiannya pada orang banyak. Ini merupakan konsep hidup yang diyakin oleh orang Jawa. Panji digambarkan sebagai sosok yang tampan, pendiam, lemah lembut, gemar mencari ilmu, memiliki kelebihan dalam bidang seni, pandai mendalang, menari dan pandai melaras gamelan sehingga Panji disebut sebagai Pahlawan Kebudayaan Nusantara (dalam Dana & Prasetya, 2014).

Lakon atau tokoh yang disajikan dalam wayang topeng Malangan adalah Panji Asmorobangun, Dewi Sekartaji, Gunung Sari, Dewi Ragil Kuning, Bapang dan Klana Sewadana.

### 2.2.7. Sejarah Topeng di Indonesia

Topeng merupakan menjadi salah satu bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan manusia. Di Indonesia tradisi topeng telah turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Topeng di Jawa memiliki bentuk yang kecil dan terlihat realistik. Pengertian yang paling mendasar dari ‘topeng’ adalah benda menutup wajah agar dapat mengubah atau membentuk karakteristik wajah yang baru.

Pada zaman dulu topeng terbuat dari batu yang menjadi bagian dari acara persembayangan. Kemudian sejak pemerintahan Kerajaan Kanjuruhan topeng diubah lebih mendekati ke arah budaya tradisi. Topeng yang digunakan ketika menari menjadi salah satu cara untuk menggantikan riasan wajah, karena saat itu riasan sangat sulit didapatkan (Ensiklopedia Dunia, n.d).

Menurut Sal Mugiyanto (1983: 52-53) fungsi topeng digunakan untuk keselamatan dan kekuatan seorang pemimpin, pola hias topeng dianggap memiliki kekuatan yang dapat memberi perlindungan kepada rakyatnya (dalam Martono, Iswahyudi & Handoko, 2017:126). Selain itu fungsi topeng dan pertunjukan topeng merupakan untuk pemenuhan kebutuhan ekspresi seni, namun pada masa ini para seniman dan kriyawan membuat topeng bukan dilandasi unsur religi melainkan upaya untuk menggambarkan tipologi perwatakan tokoh tertentu (Martono, Iswahyudi & Handoko, 2017:126).

Sebagian masyarakat dunia mempercayai bahwa topeng memiliki peranan penting dalam berbagai sisi kehidupan karena menyimpan nilai-nilai magis dan religis. Wujud topeng yang diekspresikan manusia awalnya untuk upacara keagamaan dan kemudian menjadi diekspresikan untuk menyertai berbagai ritual tertentu. Ada beberapa aktifitas penghormatan berupa sesembahan atau memperjelas watak menggunakan topeng, seperti upacara adat di Batak, Toraja, tiwah di Kalimantan Timur.

Kehidupan masyarakat modern saat ini menempatkan topeng sebagai salah satu bentuk karya seni. Tidak hanya karena artistik, tetapi juga menyimpan nilai-nilai yang bersifat simbolis. Karena topeng dalam kehidupan ini telah menunjukkan sesuatu yang bersifat esensial yaitu menyembunyikan ‘wajah’ asli dari seseorang, artinya wajah seseorang memang sengaja tidak boleh diperlihatkan secara umum.

Hal ini sangat jelas diturunkan oleh konsep yang bersifat transendental (tuhan). Alam transendental dalam berbagai pemahaman religius menunjukkan suatu 'ketabuan', bahwa tidak ada yang dengan sengaja berani atau mampu menggambarkan 'wajah' sifat transendental. Sehingga konsep tentang 'Dewa Raja' sangat ditabukan untuk ditatap langsung oleh rakyat. Demikian juga rakyat, pada umumnya rakyat juga tidak diperkenankan untuk menatap langsung 'raja', oleh karena itu untuk menunjukkan kepatuhan seringkali rakyat yang menghadap raja selalu mengenakan topeng, atau sengaja ditutup dengan topeng tertentu. Hal yang dianggap tabu itu mendasari berbagai konsep kesenian etnik, bahwa jika orang yang tampil di atas panggung selalu mengenakan topeng, atau membuat sikapnya berubah dan bertentangan dengan watak aslinya.

#### 2.2.8. Jenis-jenis Topeng sebagai Perlengkapan Tari di Indonesia

Indonesia memiliki beragam jenis topeng yang berasal dari berbagai daerah. Topeng-topeng tersebut dapat ditemukan dalam sebuah tarian yang dikenal dengan tari topeng. Masing-masing topeng memiliki karakteristik dan keunikan yang mencerminkan sifat lakon yang dibawakan dalam tari topeng. Berikut beberapa jenis topeng yang ada di Indonesia :

##### a. Topeng Cirebon

Dalam pementasan tari topeng Cirebon, seorang penari mengenakan lima buah topeng yang dinamakan Panji, pamindo, rummyang, patih/tumenggung dan klana (Hamidah, 2011:41). Selain menggambarkan sifat *lakon* yang dibawakan setiap topeng juga mencerminkan filosofi kehidupan manusia, seperti Topeng Panji, berwarna putih yang melambangkan sifat suci dan lemah lembut. Dalam kehidupan manusia topeng Panji ini mengibaratkan bayi yang baru lahir. Topeng Pamindo/Samba, berwarna putih telur asin yang bersifat lincah, genit dan ceria menggambarkan sifat fase biologis anak-anak yang lucu dan hidup bahagia. Topeng Rummyang, berwarna merah jambu juga bersifat lincah dan genit, namun topeng ini merupakan simbol manusia yang memasuki fase remaja yang sudah matang. Topeng Tumenggung/Patih, berwarna merah muda bersifat gagah. Topeng ini

mencerminkan seseorang yang sudah dewasa dan mapan. Terakhir, topeng Klana berwarna merah yang memiliki sifat kasar dan pemaarah, dimana mencerminkan sifat kerakusan manusia (Lasmiyati, 2011: 476; Prayitno, 2016).



Gambar 2.1. Topeng Cirebon

Sumber : <http://disbudparpora.cirebonkab.go.id/wp-content/uploads/2016/08/5-TOPENG-CIREBON.jpg>

b. Topeng Jogja

Di daerah Yogyakarta, pertunjukan wayang topeng dibagi menjadi dua, yaitu Wayang Topeng Pedalangan (WTP) dan Wayang Topeng Klasik (WTK), dimana WTP tumbuh dan berkembang di desa-desa biasanya membawakan *lakon* yang mengacu pada wayang purwa (Ramayana dan Mahabarata) sedangkan WTK tumbuh dan berkembang di kota Yogyakarta didukung kaum priyayi atau bangsawan yang mengacu pada *lakon* Panji. Cerita Panji yang dibawakan mengikuti *pakem* Kerajaan Majapahit yang sering ditampilkan secara “*protolan*” (terpisah atau sendiri-sendiri) seperti tarian Panji, tarian Klana dan lainnya (tidak ada cerita). Namun pertunjukan wayang topeng dengan cerita yang penuh biasanya membawakan cerita Ramayana dan Mahabarata (epos Hindu). Pada umumnya bentuk topeng dalam pertunjukan wayang topeng Yogyakarta menyerupai topeng Malangan dan topeng Cirebon namun yang membuat beda pada bentuk kumis yang menyungging (Pramutomo, 2014 ; Supriyanto, 2015 ; Ki Soleh Adi Pramono, personal communication, April 7, 2018).



Gambar 2.2. Topeng Jogjakarta

Sumber : <http://www.mascasia.fr/mascasia-masques-anciens.php>

c. Topeng Surakarta

Cerita dan bentuk topeng Surakarta menyerupai bentuk topeng Yogyakarta, yang membedakan hanya pada bentuk kumis lebih detail (Pramutono, 2014 ; Ki Soleh Adi Pramono, personal communication, April 7, 2018).



Gambar 2.3. Topeng Surakarta

Sumber : <https://www.maskmuseum.org/gallery/>

d. Topeng Bali

Topeng merupakan perangkat utama dalam tari topeng Bali. Topeng Bali terbuat dari kayu kenaga dan *pule*. Terdapat beberapa topeng berdasarkan strata kelas sosial, yaitu topeng keras menggambarkan tokoh petarung, topeng tua menggambarkan tokoh sesepuh, topeng bondres menggambarkan rakyat biasa dan topeng ratu menggambarkan kalangan bangsawan. Selain itu terdapat topeng khusus juga, yaitu topeng Calonarang, topeng *jauk* dan topeng *telek*. Topeng Calonarang menggambarkan sosok buruk rupa, jahat, memiliki gigi bertaring dengan mata yang membelalak. Topeng *Jauk* menggambarkan watak kasar, peralihan manusia serta raksasa yang menjadi sekutu Barong. Topeng *Telek* merupakan sekutu Barong namun memiliki wajah dan sifat yang halus (Ardee, n.d.).



Gambar 2.4. Topeng Bali

Sumber : <https://www.maskmuseum.org/gallery/>

e. Topeng Dayak

Suku Dayak mengenal topeng dengan nama Hudoq yang merupakan topeng perwujudan. Hudoq dibuat untuk menakuti roh jahat yang membawa malapetaka. Hudoq berwujud binatang-binatang yang dianggap sebagai hama, seperti monyet dan babi serta binatang perusak lainnya. Selain itu Hudoq juga tampil dalam bentuk manusia sebagai perwujudan nenek moyang. Hudoq memiliki keunikan tersendiri dari bentuk, seperti bentuk mata besar, mulut dibuka lebar dan gigi mencolok. Warna yang digunakan pada umumnya warna putih untuk muka, hitam dan merah untuk lingkaran mata. Ada pula bentuk Hudoq yang khas dan cukup dikenal oleh masyarakat yaitu bentuk kepala burung dengan paruh yang mencuat panjang. Topeng ini digunakan pada tari Hudoq yang bertujuan untuk memohon berkah dan rahmat kepada Tuhan agar padi dapat membawa kemakmuran bagi masyarakat (Batara, 2017; “Kesenian Tari Hudoq Suku Dayak Bahau dan Modang”, 2016, Mei).



Gambar 2.5. Topeng Hudoq

Sumber : <http://www.wacana.co/2017/04/topeng-hudoq-dayak/>

f. Topeng Malang

Ragam warna yang dimiliki topeng Malang mengisyaratkan kekhasan dari topeng ini. Warna yang digunakan adalah merah, putih, kuning, hijau dan hitam dimana masing-masing warna melambangkan keberanian, kesucian, kesenangan, kedamaian dan kebijaksanaan.

Topeng Malang memiliki 76 karakter yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu kelompok Panji, kelompok antagonis, kelompok abdi dan kelompok binatang. Beberapa tokoh yang sering dimainkan dan menonjol adalah Panji Asmorobangun, Dewi Sekartaji, Gunung Sari, Dewi Ragil Kuning, Bapang dan Klana Sewadana. Terdapat 15 elemen yang membedakan topeng Malangan dengan daerah lainnya, antara lain bentuk mata, alis, hidung, bibir, kumis, jenggot, jambang, rambut, hiasan, urna, jamang, cula, sumping, *isen-isen* dan warna (Pratisto, 2017). Selain itu, menurut Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara I Departemen Pendidikan dan Budaya (1991/1992) terdapat empat hal yang menjadi kekhasan topeng malangan, yaitu :

- Bentuk Hidung : Pagot (pisau alat cukur) kecil yang menggambarkan tokoh lembut. Pagot sedang menggambarkan tokoh yang gagah berani. Hidung *pesek* menggambar tokoh pengabdi.
- Bentuk Mata : Butir padi tokoh seorang pewira yang bersifat jujur, sabar, lembah lembut, genit. Mata *mentheleng* tokoh yang pemberani dan pantang mundur. Mata melotot tokoh yang gagah perkasa, keji dan murka.
- Bentuk Mulut : Bibir *ketakup* tokoh pemberani. Bibir sedikit terbuka tokoh yang lemah lembut dan berluhur budi. Mulut terbuka dengan gigi tokoh yang berani dan gagah. Mulut terbuka lebar dan gigi nampak tokoh galak yang murka.
- Warna : Warna merah bersifat jahat, merah jambu bersifat keras hati, putih bersifat suci, biru telur asin bersifat baik hati, biru tua bersifat magis dan hitam bersifat bijaksana (dalam “Serba Serbi Topeng Malang, Sejarah dan cirinya”, 2017).



Gambar 2.6. Topeng Malangan

Sumber : <http://potrojoyo.blogspot.co.id/2012/09/aneka-topeng-malang.html>

Dalam pembuatan topeng Malang terdapat budaya uger, dimana adanya ritual khusus dalam memilih kayu mana yang boleh digunakan untuk topeng. Prakter budaya uger ini dimulai dengan memberikan sesaji dan puja-mantra pada kayu yang telah dipantek saat sore hari. Jika esok hari pantek uger masih menancap di kayu, maka kayu tersebut dapat dipakai sebaliknya jika pantek uger terjatuh maka kayu tidak bisa digunakan (Pramono, 2014).

### 2.3. Tinjauan Tentang Fotografi

#### 2.3.1. Sejarah Fotografi

Fotografi diambil dari kata Yunani “*photos*” berarti cahaya dan “*grafo*” berarti menggambar, yang keseluruhan berarti “menggambar dengan cahaya”. Dimulai pada abad 5 SM, Mo Ti yang merupakan orang pertama yang menyadari tentang fenomena *camera obscura*, dimana jika pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka refleksi bayangan dari luar ruangan terbalik, menurut Alma Devanport tahun 1991 (dalam “*International Design School*”, 2014). Kemudian pada abad 3 SM hingga 10 SM, Aristotle dan Ibnu Al Haitam (ilmuwan Arab) juga mengagumi fenomena tersebut. Tahun 1824, seniman *lithography* Perancis, Joseph-Nicephore Niepce meng-*exposed* pemandangan

selama delapan jam dari jendela kamarnya melalui proses *Heliogravure* diatas plat logam yang dilapisi aspal berhasil melahirkan sebuah *image* yang sedikit blur. Kemudian Niepce melanjutkan percobaannya hingga menjadi sejarah awal fotografi yang sebenarnya tahun 1826. Pada 19 Agustus 1839, Louis-Jacques Mande'Deguerre dinobatkan sebagai orang pertama yang berhasil membuat foto sebenarnya. Dia menemukan *Daguerreotype*, yaitu proses pengambilan gambar permanen pada lembaran plat tembaga perak yang dilapisi larutan iodin yang kemudian disinari selama satu setengah jam cahaya langsung dengan pemanas merkuri (neon). Tahun 1889, George Eastman memperkenalkan kamera Kodak pertama. Pada era ini kamera mulai bisa digunakan fotografer untuk mengeksplorasi media baru dari sudut pandang kreatif. Tahun 1950, masa dimana mulai menggunakan SLR (*Single Lens Reflex*) dan Jepang mulai memasuki dunia fotografi dengan kamera Nikon. Tahun 1972, temuan Polaroid oleh Edwin Land mulai dipasarkan.

Perkembangan fotografi juga berimbas hingga ke Indonesia, salah satu pelopornya adalah Kassian Cephas. Cephas diangkat anak oleh pasangan Belanda, Adrianus Schalk dan Eta Philipina Kreeft. Tahun 1860, Cephas mulai mempelajari menjadi fotografer profesional. Tahun 1863 hingga 1875, Cephas magang pada Isidore van Kinsbergen yaitu seorang fotografer yang bekerja di Jawa Tengah. Kemudian tahun 1870, Cephas diberi amanat oleh Sultan Hamengkubuwono VII sebagai fotografer dan pelukis resmi di Kraton Jogja. Tahun 1872, karya pertama Cephas adalah foto Candi Borobudur. Tahun 1885, Cephas bergabung dalam sebuah perkumpulan yang didirikan oleh Isaac Groneman (*Union of Archeology, Geography, Language & Ethnography of Yogyakarta*). Pada tahun tersebut karir Cephas mulai meningkat dan semakin terkenal, terbukti pada tahun 1888 karya Cephas masuk dalam buku karya Isaac Groneman tentang budaya Jawa.



Gambar 2.7. Foto Candi Borobudur karya Kassian Cephas

Sumber : <http://fotografiindonesia.net/2013/02/26/sejarah-fotografi-indonesia-kassian-cephas/#prettyPhoto>

### 2.3.2. Jenis Fotografi

Menurut Prasetya DH (2016) dalam BrideBrands.co, terdapat beberapa jenis fotografi yang dapat dipelajari, antara lain:

a. *Aerial Photography*

Hasil foto yang terambil dari atas dan menampilkan area-area yang luas. Biasanya pengambilan foto dibantu menggunakan kamera drone atau dari atas pesawat atau helikopter.

b. *Landscape Photography*

Memotret keindahan alam, seperti gunung, pantai, laut dan lainnya.

c. *Wildlife Photography*

Menangkap kegiatan alam liar di habitat aslinya, seperti memotret singa yang sedang menerkam zebra.

d. *Macro Photography*

Memotret objek-objek kecil, seperti hewan serangga, tumbuhan atau bunga. Kamera yang digunakan adalah kamera yang memiliki fitur zoom yang baik (DSLR).

e. *Fashion Photography*

Jenis fotografi yang hampir sama dengan *Portrait Photography*, namun yang ditonjolkan pada desain pakaiannya.

- f. *Street Photography*  
Menangkap realitas sesungguhnya yang terjadi di ruang public secara spontan.
- g. *Journalism Photography*  
Menyajikan foto yang memiliki cerita atau nilai berita. Foto yang diambil harus kejadian sesungguhnya tanpa rekayasa dan memihak.
- h. *Architectural Photography*  
Menangkap keindahan dari suatu bangunan atau gedung.
- i. *Sport Photography*  
Mengabadikan setiap kejadian yang menarik ditengah lapangan atau lintasan. Kamera yang digunakan biasanya adalah kamera dengan lensa tele.
- j. *Still Life Photography*  
Menangkap objek mati, tetapi memberikan kesan terlihat hidup. Jenis foto ini bercerita melalui komposisi, properti dan pencahayaan.
- k. *Wedding Photography*  
Mengabadikan pengantin saat berada dalam pelaminan maupun momen indah lainnya.
- l. *Commercial Photography*  
Dalam *commercial photography* dapat meliputi jenis fotografi lainnya, seperti *food*, *still life*, *beauty* dan lainnya, hanya yang membedakan adalah fotografi ini untuk keperluan iklan.
- m. *Food Photography*  
Menampilkan makanan yang dapat membuat orang merasa lapar atau menimbulkan selera makan.
- n. *Portrait Photography*  
Menampilkan karakteristik individu, seperti menangkap mimik, ekspresi, suasana hati dan kepribadian dari *talent* nya.
- o. *Human Interest*  
Objek utama dalam fotografi ini adalah manusia, dimana lebih menonjolkan sisi kehidupan dan interaksi manusia dengan lingkungan. Foto ini menggambarkan realitas sebenarnya tanpa dibuat-buat.

p. *Stage Photography*

Memotret aksi seseorang diatas panggung, seperti artis, penyanyi dan lainnya. Dalam pengambilan foto ini, fotografer harus memiliki kecepatan dalam menangkap momen. Foto yang dihasilkan mampu memberikan cerita tentang objek yang difoto, seperti meliput konser musik dimana foto tersebut menceritakan bahwa sang vokalis bernyanyi diatas panggung dengan sepenuh tenaga, dan lainnya.

2.3.3. Fitur Utama Dalam Fotografi

Fotografi yang berarti “melukis atau menggambar dengan cahaya”, mengharuskan seorang fotografer mampu menentukan seberapa banyak cahaya yang dibutuhkan dalam proses pemotretan sehingga dapat menghasilkan karya foto dengan pencahayaan yang sempurna. Maka dari itu terdapat fitur-fitur penting yang ada pada kamera, yaitu :

a. Diafragma (*Aperture*) (f)

Diafragma adalah “bagian dari lensa yang merupakan bagian masuknya cahaya menuju kamera” (Gunawan, 2013, p.520). Diafragma dapat diatur besar kecilnya lubang yang akan berdampak kepada seberapa banyak jumlah cahaya yang masuk pada kamera. Besar kecilnya diafragma dapat ditentukan dengan angka f 1.4 – f 2 – f 2.8 – f 4 – f 5.6 – f 8 – f 11 – f 16 – f 22. Bila semakin besar angka diafragma maka ukuran posisi *bukaan* diafragmanya semakin kecil dan akan berlaku sebaliknya.

b. *Shutter Speed* (Kecepatan Rana) (s)

Fitur kedua adalah *shutter speed* dimana fitur ini mengatur seberapa cepat atau lambat kamera dalam menangkap jumlah cahaya yang masuk melalui diafragma. Perbedaan kecepatan pada *shutter speed* dapat diatur dengan angka 1, 1/2, 1/4, 1/8, 1/15, 1/30, 1/60, 1/125, 1/250, 1/500, 1/1000, 1/2000, 1/4000, 1/8000. Angka tersebut dibaca dalam detik, sehingga arti dari 1/15 adalah membuka dan menutup selama 1/15 detik. Semakin besar angka *shutter speed* maka semakin cepat proses menangkap cahaya.

c. ISO

ISO (*International Standard Organization*) adalah kepekaan film. Angka-angka ISO yang sering dipakai standar di kamera yaitu 80, 100, 200, 400, 800, 1600 dan 3200. Bila angka tersebut semakin besar maka akan sensitive terhadap cahaya dan berlaku untuk sebaliknya. Efek yang diberikan dari angka ISO terhadap hasil foto adalah semakin tinggi angka ISO maka hasil foto tampak lebih kasar atau disebut istilah *grain* (bintik-bintik pada foto).

Dengan penjabaran diatas maka seorang fotografer harus mampu mengombinasikan tiga fitur tersebut untuk mendapatkan pencahayaan yang tepat untuk objek yang difoto (Gunawan, 2013, p.520-526).

2.3.4. Fungsi Fotografi

Dalam fotografi terdapat beberapa fungsi penting yang sebagian belum diketahui orang, antara lain:

a. Sebagai dokumentasi

Menyimpan momen atau data-data yang perlu diabadikan agar tidak terlupakan atau hilang tergerus waktu.

b. Karya Seni

Dikatakan sebagai karya seni, karena arti dari fotografi adalah seni melukis cahaya dimana menghasilkan karya yang indah.

c. Membawa pesan

Fotografi sebagai salah satu alat komunikasi non-verbal, dimana dalam menyampaikan pesan dapat dilakukan secara lisan.

d. Media perubahan sosial

Dengan sebuah foto, dapat menguatkan komunikasi secara verbal sehingga dapat menggerakkan hati orang ketika melihat sebuah foto.

## **2.4. Tinjauan Perancangan**

### **2.4.1. Penjelasan Tema dan Judul Buku**

#### **a. Judul Buku**

Judul utama dari buku perancangan ini adalah “Wayang Topeng Malangan: Mengenalkan Kesenian Tradisi Asli Kota Malang”. Judul ini menggambarkan isi buku yang mengenalkan berbagai hal tentang kesenian asli dari Kota Malang.

#### **b. Tema Buku**

Tema yang akan dibahas dalam buku ini adalah semua hal yang berkaitan tentang pertunjukan Wayang Topeng Malangan yang lebih difokuskan ke tiga unsur pendukung utama pertunjukan Wayang Topeng Malangan (dalang, pengrawit, penari). Tujuan dalam pemilihan tema ini adalah karena selama ini masyarakat hanya mengetahui tarian dan topeng Malangan saja, padahal dalam pertunjukan Wayang Topeng Malangan terdapat cerita yang memiliki nilai-nilai yang baik. Selain itu, unsur-unsur lainnya juga penting dalam pertunjukan ini, karena tanpa adanya salah satu unsur tersebut pertunjukan Wayang Topeng Malangan tidak berjalan. Maka dari itu tema ini dipilih untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan mengenalkan tentang pertunjukan Wayang Topeng Malangan kepada masyarakat, khususnya anak muda yang mulai dilupakan.

### **2.4.2. Pentingnya Buku Dirancang**

Perancangan ini menggunakan media buku karena buku dapat tersebar luas disemua kalangan masyarakat. Buku dapat dicetak sebanyak-banyak dan semua orang dapat menikmatinya. Tujuan buku ini dirancang adalah untuk memberikan informasi dan mengenalkan pertunjukan Wayang Topeng Malangan kepada masyarakat, khususnya anak muda yang mulai melupakan kebudayaan tradisi mereka. Selain itu, buku ini dirancang untuk menyumbang buku yang bertemakan kebudayaan yang sekarang mulai berkurang, khususnya tentang Wayang Topeng Malangan.

Selain itu tujuan lain dari perancangan buku ini adalah sebagai salah satu bentuk apresiasi kepada para seniman yang selama hidupnya tetap melestarikan kebudayaan Indonesia, salah satunya Wayang Topeng Malangan yang kurang mendapat dukungan penuh dari pemerintah.

## **2.5. Tinjauan Buku Pemanding**

### **2.5.1. Bentuk Buku Pemanding**

Bentuk buku yang ada dipasaran memiliki bentuk yang sama yaitu berbentuk persegi panjang dengan ukuran rata-rata kurang dari 24 cm x 17 cm. Berat buku tergolong ringan dikarenakan menggunakan kertas biasa atau kertas daur ulang yang berwarna coklat. Rata-rata buku kesenian yang ada dipasaran sangatlah tebal, karena membahas banyak faktor. Bagian *cover* buku disampul bentuk *softcover* dengan bahan kertas yang lebih tebal dari pada isi kertas.

### **2.5.2. Isi Buku Pemanding**

Isi yang terdapat di buku pesaing adalah informasi seputar tema yang dibahas, seperti contoh buku karya Henri Nurcahyo dengan judul *Memahami Budaya Panji* yang membahas tentang seluruh Cerita Panji mulai dari sejarah, sastra, tokoh, berbagai macam versi cerita dan perkembangan Cerita Panji hingga sekarang berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, isi dalam beberapa buku pesaing juga didukung dengan gambar berupa foto hitam putih namun hampir 95% dari buku tersebut hanya berupa tulisan yang padat.

### **2.5.3. Visual Buku Pemanding**

Visualisasi masing-masing buku menggunakan beberapa elemen yang sama sehingga memiliki tampilan dan kesan yang serupa. Beberapa elemen tersebut antara lain elemen warna, warna yang digunakan adalah warna-warna yang memiliki kesan *oldish* dan tradisional seperti coklat, jingga, krem dan lainnya yang digradasi dari warna gelap ke terang. Warna-warna yang digunakan pada *font* juga warna-warna *solid* yang serupa seperti kuning, merah, jingga dan putih.

Kedua, pemilihan *font* yang digunakan adalah *typyefont* dekoratif yang berbentuk aksara Jawa, *typyefont script* seperti tulisan latin dan juga gabungan antara *typefont serif* dan *sans serif* dengan penambahan stroke tebal pada dibagian luarnya. Pemilihan *font* tersebut terlihat sesuai dengan tema yang dibawakan dalam buku tersebut (klasik). Jenis *font* yang dipakai untuk isi buku menggunakan jenis *font serif* dengan ukuran kurang lebih 12 pt, sedangkan untuk headline jenis font yang digunakan lebih relatif namun memiliki ukuran tiga atau 4 kali lebih besar dari isi buku. Ketiga, tampilan pada *cover* depan dan belakang menggunakan sebuah gambar dengan mengurangi opacitinya sehingga terlihat transparan. Gambar yang digunakan berbentuk tokoh wayang dan ukiran-ukiran dari wayang. Jenis gambar wayang yang dipakai sangat realistis dengan *tone* warna yang gelap atau redup. Keempat, tampilan foto dalam buku. Buku-buku ini juga menggunakan foto untuk mendukung isi tulisannya. Foto yang dipakai berupa foto dokumentasi dengan warna hitam putih. Ukuran masing-masing memiliki ukuran yang sama. Foto terlihat tidak begitu jelas dikarenakan tercetak pada bahan kertas yang biasa. Kelima, layout yang digunakan *manuscript grid* dan dengan *justify* untuk rata kanan-kirinya. Penempatan gambar terletak ada bagian tengah halaman disertai *caption* di bawahnya. Kemudian untuk penempatan halaman, footer dan header sama seperti buku pada umumnya.

Jadi secara keseluruhan semua tampilan buku dipasaran terkesan sebagai buku kesenian yang tradisional dan klasik namun sangat berbobot dari isi bukunya.

#### 2.5.4. *Content Message* Buku Pemandang

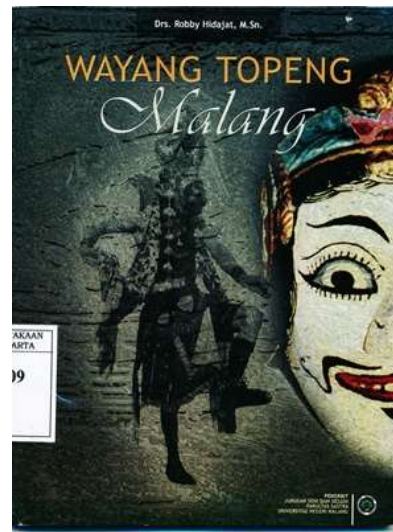
Penyampaian pesan buku pesaing untuk pembaca ditulis dalam sebuah kalimat ajakan untuk membaca buku tersebut. Biasanya pesan tertulis dibagian akhir dari buku seperti penutup atau kesimpulan keseluruhan buku. Pada bagian akhir dari buku akan ditemukan sebuah pesan moral apa yang seharusnya dilakukan oleh pembaca.

## 2.5.5. Data Visual



Gambar 2.8. Bentuk *Cover* Buku  
Pembanding di Pasaran dengan  
Tema Wayang Topeng Malangan (1)

Sumber : <http://lib.isi.ac.id/en/buku-terbaru/wayang-topeng-malang/>



Gambar 2.9. Bentuk *Cover* Buku  
Pembanding di Pasaran dengan  
Tema Wayang Topeng Malangan (2)

Sumber :  
<http://studiotari.blogspot.co.id/2016/01/buku-baru-makna-wayang-topeng-malang.html>



Gambar 2.10. Bentuk *Cover* Buku  
Pembanding di Pasaran dengan  
Tema Budaya (1)

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.11. Bentuk *Cover* Buku  
Pembanding di Pasaran dengan  
Tema Budaya (2)

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.12. *Layout* Buku  
Pembanding di Pasaran (1)  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.13. *Layout* Buku  
Pembanding di Pasaran (2)  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.14. *Typeface* Judul Buku  
Pembanding di Pasaran (1)  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



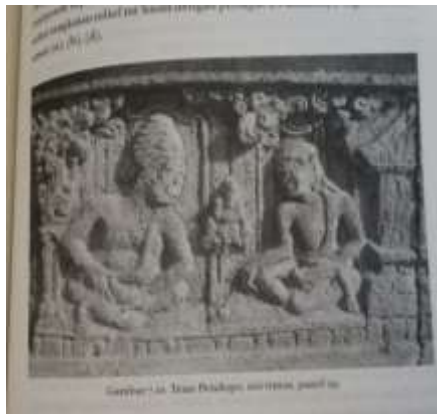
Gambar 2.15. *Typeface* Judul Buku  
Pembanding di Pasaran (2)  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.16. Tebal Buku  
Pembanding di Pasaran (1)  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.17. Tebal Buku  
Pembanding di Pasaran (2)  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.18. Foto Hitam Putih sebagai Ilustrasi dalam Buku Pemandang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

## 2.6. Analisis Data Lapangan

### 2.6.1. Analisis Profil Pembaca

#### a. Target Audience

- Demografis

Usia : 17-27 tahun

Jenis Kelamin : Pria dan Wanita

Pekerjaan : Pelajar, mahasiswa, pegiat seni, dosen

Pendidikan : SMA, S1, S2

Kelas Sosial : Menengah keatas

- Geografis

Wilayah : Indonesia

Daerah : Jawa Timur

Karakteristik : Perkotaan (Kota Malang, Surabaya, dan lainnya)

- Psikologis

Karakteristik : Peduli, pintar, cerdas, rendah hati, *introvert*, *extrovert*, keinginan tahunya besar, ramah, supel, mandiri, suka berbagi, unik, *uptodate*.

Masyarakat yang suka membaca buku, tertarik dengan kesenian seperti tarian, kerajinan tangan dan kesenian lokal, seorang *traveller*, suka *nongkrong*,

suka belanja sesuai kebutuhan, berpenampilan berbeda dibandingkan orang pada umumnya, sering ikut pagelaran seni budaya, ikut memeriahkan acara kesenian dan kebudayaan, mengikuti seminar atau *talkshow* seputar upaya untuk melestarikan kebudayaan, suka mendokumentasi hal yang menarik, suka buka sosial media.

- *Behaviour*

Manfaat : Menambah wawasan dan referensi

Tahap pembelian : Membutuhkan dan tertarik

Sikap : Antusias positif

#### 2.6.2. Analisis Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan dari perancangan buku ini adalah bentuk buku persegi panjang dengan ukuran 25,5 cm x 17,5 cm sehingga tidak terlalu kecil dibandingkan dengan buku pada umumnya. *Content* atau isi buku ini mengangkat tema yang berbeda dengan kebanyakan buku pada umumnya. Buku ini dapat memenuhi kebutuhan *target audience* yang mencari informasi tentang Wayang Topeng Malangan, karena tidak banyak buku yang mengangkat tema tentang kesenian ini dan menjelaskannya secara detail. Sisi visual dari buku ini memiliki tampilan desain yang lebih modern, dengan gaya desain *simplicity* yang menyisakan banyak *space* kosong sehingga pembaca tidak merasa lelah ketika membaca. Kemudian ada beberapa warna yang digunakan seperti warna natural (hitam, putih dan abu-abu), warna-warna cerah (merah, kuning, jingga, biru) menurut Johann Wolfgang von Goethe yang akan membawa pada suasana yang ceria, tenang dan menyenangkan (dalam Yogananti, 2015, p.48). *Layout* yang ditampilkan memadukan antara foto, ilustrasi dan tulisan yang ditata dengan rapi sehingga tidak membingungkan alur membaca serta tidak membuat pembaca bosan. Foto yang dihasilkan lebih berwarna dan jelas. Ilustrasi yang digunakan ada dua macam, yaitu gambar berupa *vector* dan motif yang diambil dari topeng Malangan yang disesuaikan dengan anak muda. Selain itu, pesan yang disampaikan melalui buku ini adalah memberikan informasi dan mengenalkan lebih detail tentang

Wayang Topeng Malangan kepada anak muda melalui sebuah tulisan dan gambar yang menarik.

Kekurangan dari perancangan buku ini adalah buku cenderung lebih berat, karena kertas yang digunakan berbeda dengan kertas pada buku yang lain. Hal ini dikarenakan banyak menampilkan foto dan ilustrasi sehingga kertas yang digunakan harus berbeda agar hasil foto dan ilustrasi maksimal. Kemudian beberapa orang akan merasa terganggu dengan banyaknya penambahan gambar (foto dan ilustrasi) ketika mereka membaca buku tersebut. Hal ini dikarenakan buku sejenis yang terdapat pada pasar memiliki jumlah gambar atau foto yang minim dan pembaca belum terbiasa dengan penambahan gambar yang lebih.

### 2.6.3. Analisis Prediksi Dampak Positif

Terdapat beberapa dampak positif yang diberikan perancangan buku ini, yaitu pertama menambah wawasan kepada pembaca tentang informasi Wayang Topeng Malangan dan mengenalkan Wayang Topeng Malangan kepada anak muda yang belum mengetahui. Kedua, membangkitkan minat baca dan rasa untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan mereka sendiri. Terakhir sebagai sumbangsih ilmu yang membahas tentang salah satu kebudayaan lokal asal Malang, yaitu Wayang Topeng Malangan yang jarang ditemukan di pasar (toko buku, perpustakaan dan lainnya).

## 2.7. Simpulan

Berdasarkan identifikasi dan analisis data yang didapat maka kesimpulan dari data tersebut adalah ditinjau dari aspek literatur, banyak sekali hal yang dapat dipelajari oleh masyarakat dari cerita masa lalu seperti sifat tokoh-tokoh Panji, kesenian dan kebudayaan lainnya. Selain itu masih banyak juga hal-hal penting yang dapat diketahui dari kesenian Wayang Topeng Malangan sendiri, seperti pendalangan, pengrawit, penari, karakter topeng, budaya uger dan tradisi lainnya.

Selain itu, perancangan ini dapat memenuhi kebutuhan *target audience* tentang informasi kebudayaan Malang, yaitu Wayang Topeng Malangan dan secara tidak langsung, perancangan ini menambah minat baca masyarakat yang sekarang semakin menurun serta meningkatkan kepedulian anak muda terhadap

kesenian tradisi asal mereka. Tidak hanya itu saja, perancangan ini menjadi salah satu sumbangsih ilmu tentang kesenian Wayang Topeng Malangan, dimana buku sejenis ini jarang sekali untuk ditemukan. Kemudian perancangan ini juga menjadi salah satu bentuk apresiasi kepada para seniman Wayang Topeng Malangan yang terus melestarikan kesenian ini, meskipun kurang mendapat dukungan penuh dari pemerintah.

## **2.8. Usulan Pemecahan Masalah**

Usulan dalam memecahkan masalah yaitu dengan merancang sebuah buku tentang pertunjukan Wayang Topeng Malangan, dimana buku ini mencakup secara detail mulai dari sejarah Wayang Topeng Malangan, perkembangannya, tiga unsur pendukung penting, cerita Panji, tari-tarian dan lainnya. Perancangan buku ini juga akan didukung dengan penambahan foto dan ilustrasi yang diedit dengan teknik *digital imaging* yang dijadikan menjadi satu kesatuan dalam sebuah *layout* menarik disertai gaya desain yang tidak membosankan.